

Akulturası Budaya pada Komunitas Virtual ‘Sobat Ambyar’

Ratna Puspita Sari¹ dan Suprihatin^{2*}

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi-Almamater Wartawan Surabaya
E-mail: ratnapuspita.s@gmail.com¹ dan meetitien@stikosa-aws.ac.id²
*corresponding author

ABSTRACT

The greeting ‘sobat ambyar’, lately is familiar to ears. This term is used to refer to fans of Campursari singer — Didi Kempot. They are Z generation who previously were more fond of Western songs because they were considered to represent certain social classes. The young people are now building a virtual community of Lord Didi’s song enthusiasts, the singer’s greeting in addition to the network of The Godfather of Broken Heart pinned by his fans. In many concerts, Generation Z enthusiastically attended, sang, danced and was immersed in the emotional atmosphere of the lyrics of the song Didi Kempot, which generally tells about heartbreak. ‘Broken hearted, but not whiny.’ Once the flattery the ‘sobat ambyar’ about the song of his idol singer. They also dubbed themselves as sadboy and sadgirl to legitimize the sadness they experienced from the lyrics of the song Didi Kempot. It is interesting to study whether there is acculturation of Javanese culture through the lyrics of songs by Didi Kempot with foreign cultures that were previously loved by this millennial generation. Or actually this is just a momentary phenomenon which then decays in unison with time. The maestro’s old song video titled ‘Stasiun Balapan’ uploaded on social media, has been watched by no less than seven million people. This research try to developing previous research. Which is researched campursari music as form of acculturation. One phenomenon in the world of music in the country, a singer with a distinctive regional song that has been considered a fringe class turned out to be able to attract the attention of young children. This study will examine the cultural acculturation that occurs by looking at the relationship between the figure of Didi Kempot, the lyrics of the song, and the phenomenon of the formation of a virtual community ‘friend ambyar’ with a netnographic approach. Netnography is carried out through online discussions or interviews followed by in-depth exploration through the internet. Cultural acculturation in this context is seen as one of the ways to revive local cultural values and bring them closer to millennial generations which can eventually become part of the endangered Indonesian identity. Lord Didi, The Godfather of Brokenheart, Sadboy and Sadgirl, is a reflection of the cultural mix that is at work between Sobat Ambyar and even the people of Indonesia. Generation Z in this case has dared to express Javanese cultural identity through social media which is a product of all-advanced technology. The merging of these two cultures illustrates the process of the campursari song sung by Didi Kempot being able to be accepted by the Z generation.

Keywords:

Sobat ambyar, Didi Kempot, Netnografi

ABSTRAK

Belakangan ini, sapaan ‘sobat ambyar’ begitu akrab di telinga. Istilah ini digunakan untuk menyebut penggemar penyanyi lagu-lagu campursari—Didi Kempot. Mereka adalah generasi Z yang sebelumnya lebih menggilai lagu-lagu Barat karena dianggap merepresentasi kelas sosial tertentu. Anak-anak muda itu kini membangun komunitas virtual penggilai lagu-lagu Lord Didi, sapaan sang penyanyi selain jejuluk *The Godfather of Broken Heart* yang disematkan oleh penggemarnya. Di banyak konser, generasi Z dengan antusias

hadir, menyanyi, berjoget dan larut dalam suasana yang emosional dari lirik-lirik lagu Didi Kempot yang umumnya berkisah tentang patah hati. Menarik untuk mengkaji apakah terjadi akulturasi budaya Jawa melalui lirik-lirik lagu campursari yang dinyanyikan Didi Kempot, dengan budaya asing yang sebelumnya lebih digandrungi generasi milenial ini. Atau sebenarnya hal ini hanya fenomena sesaat yang kemudian luruh berbarengan waktu. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Salah satunya yaitu penelitian tentang musik campursari yang merupakan satu bentuk akulturasi tersendiri di dunia musik. Merupakan satu fenomena di dunia musik tanah air, seorang penyanyi dengan kekhasan lagu daerah yang selama ini dianggap kelas pinggiran, ternyata mampu menarik perhatian anak-anak muda. Penelitian ini akan mengkaji akulturasi budaya yang terjadi dengan melihat relasi antara sosok Didi Kempot, lirik-lirik lagunya, dan fenomena terbentuknya komunitas virtual ‘sobat ambyar’ dengan pendekatan netnografi. Netnografi dilakukan melalui diskusi atau wawancara *online* yang diikuti dengan eksplorasi mendalam melalui internet. Akulturasi budaya dalam konteks ini dilihat sebagai salah satu cara untuk mengangkat kembali nilai-nilai budaya lokal dan mendekatkannya pada generasi milenial yang pada akhirnya dapat menjadi bagian dari identitas ke-Indonesia-an yang nyaris punah. Penggunaan istilah-istilah dalam komunitas merupakan jejak akulturasi yang tak bisa dianggap sebelah mata. *Lord Didi*, *The Godfather of Brokenheart*, *Sadboy* dan *Sadgirl*, adalah refleksi percampuran budaya yang tengah bekerja di antara Sobat Ambyar dan bahkan masyarakat Indonesia. Generasi Z dalam hal ini sudah berani untuk mengekspresikan identitas budaya Jawa melalui media sosial yang merupakan produk teknologi serba canggih. Meleburnya dua budaya ini menggambarkan proses lagu campursari yang dinyanyikan oleh Didi Kempot mampu diterima oleh kalangan generasi Z.

Kata Kunci:

Sobat ambyar; Didi Kempot, Netnografi

Copyright © 2020 Channel Jurnal Komunikasi. All right reserved.

PENDAHULUAN

Musik sebagai salah satu produk budaya populer mampu hadir di seluruh segmentasi demografis usia dan ekonomi masyarakat. Secara tidak disadari, kehadiran musik di tengah masyarakat memberikan klasifikasi jenis musik berdasarkan kriteria tertentu. Perkembangan musik yang terus mengalami perubahan hampir di setiap dekade, membuat jenis musik semakin beragam. Kemunculan sejumlah musisi baru ataupun kolaborasi antara musisi lama dan baru semakin memperluas target pasar musik di masyarakat.

Seperti musik berjenis campursari yang tergolong sebagai salah satu jenis musik tradisional. Keberadaan jenis musik ini mampu diterima pada kalangan tertentu di masyarakat Jawa. Dengan spesifikasi jenis musik yang menggunakan paduan gamelan dan alat modern seperti gitar serta *keyboard*, campursari mampu menjadi jenis musik favorit pada masyarakat Jawa karena metode pendekatannya yang merakyat. Penggunaan lirik bahasa Jawa yang umum dan bukan menggunakan bahasa kesusastraan Jawa, mempermudah pendengar mengetahui makna dari lagu yang dinyanyikan.

Sayangnya kehadiran musik campursari sejak tahun 1960-an belum berhasil menarik peminat musik dari elemen generasi muda. Jenis musik ini masih dianggap sebagai musik yang kuno dan ketinggalan zaman, tak mampu mengikuti perkembangan jenis musik yang terbaru. Sehingga campursari hanya diminati oleh sebagian masyarakat di kalangan dewasa. Selain itu, penggunaan lirik bahasa Jawa membuat campursari tidak mudah diterima oleh masyarakat umum. Bagi masyarakat non Jawa misalnya, mereka tidak memahami makna dari lirik yang dinyanyikan. Alasan ini menjadi sebuah hambatan tersendiri dalam penyebaran musik campursari.

Selama ini, musik pop memiliki jumlah favorit tertinggi di masyarakat dibandingkan jenis musik lainnya. Jenis musik ini hampir dapat diterima di seluruh elemen demografis masyarakat. Berbeda halnya dengan jenis musik R&B, rock, jazz, dangdut, campursari ataupun jenis musik yang sedang banyak digandrungi oleh anak-anak muda saat ini yaitu *electronic music dance* (EDM). Berbagai jenis musik ini memiliki pasar tersendiri yang memilihnya sebagai jenis musik favorit.

Menariknya, memasuki pertengahan tahun 2019, terdapat sebuah fenomena yang cukup menarik untuk diamati terkait dengan keberadaan musik campursari di masyarakat. Seorang musisi bernama Didi Kempot yang selama ini dikenal dengan lagu-lagu campursari, menjadi sangat populer di kalangan generasi Z. Semenjak tahun 1999, Didi Kempot telah menelurkan 7 album. Salah satu lagu yang menjadi fenomenal adalah “Stasiun Balapan”.

Hal unik yang terjadi adalah sejak ia mulai berkarir di dunia musik, kehadirannya tidak terlalu dilirik oleh masyarakat Indonesia. Justru Didi Kempot lebih populer di negara Suriname di Benua Amerika Selatan. Karya-karyanya telah berhasil mendapatkan beberapa kali penghargaan di negara tersebut. Hal ini disebabkan komunitas Jawa di Suriname mencapai 15% dari total populasi. Fenomena yang terjadi di Indonesia saat ini mampu mematahkan popularitas Didi Kempot hanya di Suriname. Istilah “Sobat Ambyar” terdengar di kalangan generasi Z pertengahan tahun 2019 ini.

Karya musik Didi Kempot mampu diterima di kalangan yang dulunya menganggap musik campursari adalah musik ‘ndeso’. Bahkan para generasi Z memberikan julukan “*The Godfather of Broken Heart*” pada Didi Kempot. Hal ini disebabkan karya-karya yang bertemakan patah hati, mampu dibawakan dengan suasana yang cukup asyik bahkan dengan cara berjoget. Di beberapa konser, generasi Z dengan antusias hadir menyanyi, berjoget, dan larut dalam suasana yang emosional.

Fenomena yang terjadi tidak lepas dari keberadaan teknologi komunikasi digital. Kehadiran media sosial, diyakini mampu menyebarkan penyebaran karya Didi Kempot. Sebagai salah satu ciri khas dari generasi Z adalah tidak dapat lepas dari dunia digital dan teknologi informasi. Dalam beberapa kali konser yang diadakan mampu menghadirkan ribuan penonton sekalipun lokasi konser tidak berada di lingkungan mayoritas masyarakat Jawa. Pada akhir bulan September 2019 yang lalu, Trans 7 sebagai salah satu stasiun televisi nasional terbesar di Indonesia mengadakan konser khusus Didi Kempot yang bertajuk “*Konangan Concert*”.

Pada konser tersebut, terlihat bagaimana antusiasme masyarakat Kota Jakarta untuk hadir dan berjoget bersama tanpa ada rasa malu sekalipun direkam dan disiarkan ke seluruh penjuru Indonesia. Terlihat dalam rekaman acara tersebut, mayoritas yang hadir berasal dari golongan usia 18-25 tahun. Bahkan pada saat ini, beberapa agenda pentas seni sejumlah SMA menjadikan Didi Kempot sebagai bintang tamu utamanya. Tingginya animo masyarakat pada kehadiran Didi Kempot menarik sejumlah penyelenggara untuk mengundangnya dalam kegiatan institusi.

Seringnya kehadiran Didi Kempot di kegiatan kalangan generasi Z, menggambarkan diterimanya musik campursari di kalangan mereka. Musik sebagai sebuah alat komunikasi mampu mempermudah proses penyebaran akulturasi. Dengan ciri khas lirik yang bermakna patah hati namun dengan iringan musik yang mampu menjadikan pendengarnya untuk tetap joget, menjadikan Didi Kempot digandrungi oleh banyak orang. Bahkan ketika peneliti sempat hadir ke salah satu konser Didi Kempot di Surabaya, beberapa penonton mengakui tidak mengetahui makna lirik lagunya namun mereka tetap ikut asyik berjoget.

Kemunculan Didi Kempot di kalangan generasi Z dapat terlihat juga dari sebuah akun *Instagram* @sobatambyarindonesia. Akun komunitas pecinta Didi Kempot tersebut memiliki pengikut sebanyak 239.133. Mereka memiliki jargon “Waktu Indonesia Bagian Ambyar” yang menjadi ciri khas dari fans Didi Kempot. Akun tersebut selalu menginfokan agenda konser yang akan dihadiri oleh Didi Kempot di seluruh Indonesia. Sedangkan “Sobat Ambyar” adalah istilah bagi komunitas pecinta Didi Kempot. Mereka menganggap, setiap lagu yang dinyanyikan oleh Didi Kempot, mampu membawa suasana hati tetap gembira meskipun sedang patah hati.

Nilai-nilai budaya lokal yang selama ini tidak pernah digubris oleh anak muda, menjadi titik awal untuk mengangkat kembali kehadirannya pada generasi Z. Setelah punahnya beberapa budaya bahkan bahasa daerah yang dimiliki bangsa Indonesia, memang diperlukan langkah taktis untuk mengantisipasi. Pendekatan-pendekatan dengan metode “kekinian” merupakan upaya untuk memasarkan kembali budaya lokal pada masyarakat modern khususnya adalah generasi Z.

Karakteristik dari generasi Z merupakan orang-orang yang memiliki kecenderungan membutuhkan waktu lebih lama dalam hal berkomunikasi dan berinteraksi. Hal ini berlaku baik untuk orang lain yang lebih muda atau lebih tua. Namun yang menarik adalah generasi Z memiliki tingkat solidaritas dan toleransi yang lebih tinggi terhadap perbedaan budaya dan lingkungan. Perbedaan gaya hidup antar generasi menunjukkan bahwa setiap generasi memiliki pemahaman, ekspektasi, sikap, dan nilai yang berbeda (Gilboa & Vilnai, 2010). Tentu ini menjadi catatan menarik dalam membaca fenomena kepopuleran Didi Kempot di kalangan generasi Z saat ini.

Jika melihat dari media sosial Youtube, setiap unggahan video musik tentang konser Didi Kempot selalu mendapatkan jutaan jumlah penonton. Sedangkan jika dilihat dari *instagram*, sejumlah akun yang mengatasmakan komunitas Didi Kempot berhasil mendapatkan pengikut (*follower*) dengan jumlah puluhan hingga ratusan ribu.

Sesuai dengan istilahnya, generasi Z lahir saat dunia digital mulai berkembang pesat di dunia. Sehingga generasi ini mampu menguasai dengan cepat dalam penggunaan perangkat teknologi komunikasi dalam aspek kehidupan sehari-hari. Kecenderungan generasi ini adalah berkomunikasi melalui dunia maya daripada menghabiskan waktunya secara berkomunikasi secara langsung dengan orang lain. Berbeda dengan generasi lainnya yang lahir dan berkembang di saat teknologi sedang diciptakan ataupun tumbuh berkembang. Seperti halnya pada generasi Y yang lebih nyaman dalam bentuk komunikasi tertulis atau langsung (Binus, 2018).

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini akan mengkaji proses akulturasi budaya yang terjadi pada Sobat Ambyar, komunitas virtual penggemar Didi Kempot yang direpresentasikan oleh akun *Instagram* @sobatambyarindonesia. Akulturasi budaya yang ingin dilihat berdasarkan dari bagaimana proses meleburnya musik campursari yang mampu diterima di kalangan generasi Z melalui karya lagi Didi Kempot. Komunitas Sobat Ambyar, memiliki kesamaan minat dan tujuan yaitu merayakan patah hati dengan cara bernyanyi sehingga para anggotanya pun mendapat jejak ‘*sadboy*’ dan ‘*sadgirl*’.

Salah satu penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah penelitian berjudul “Campursari: Suatu Bentuk Akulturasi Budaya Dalam Musik”. Dalam tulisan tersebut, dijelaskan bahwa campursari sendiri merupakan sebuah genre musik yang dihasilkan oleh akulturasi jenis-jenis musik yang sinkretisme baik secara fisik maupun musikal: keroncong, gamelan, jaipongan, serta musik dangdut (Wiyoso, 2007).

Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan asumsi bahwa terjadi akulturasi budaya Jawa pada komunitas virtual ‘Sobat Ambyar’. Hal ini membedakan penelitian dimaksud dengan penelitian lain yang lebih difokuskan pada isi/konten dalam lirik lagu. Peneliti ingin mengetahui bagaimana bentuk dan proses terjadinya akulturasi budaya Jawa tersebut, mengingat bahwa sebelumnya, generasi Z yang menjadi anggota komunitas virtual ‘Sobat Ambyar’ cenderung bukan penikmat budaya Jawa, bahkan cenderung menganggap budaya Jawa sebagai budaya subdominan.

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan netnografi (Kozinets, 2015). Pendekatan Netnografi merupakan pengembangan dari metode etnografi yang diterapkan pada subjek penelitian yang bersifat digital. Metode etnografi sendiri merupakan sebuah penelitian yang bertujuan menyediakan sebuah interpretasi kultural dari kondisi tertentu yang ada di masyarakat.

Menurut Atkinson dan Hammersley (1994), dalam penelitian etnografi, peneliti berpartisipasi, secara terbuka atau tertutup, dalam kehidupan manusia sehari-hari selama periode waktu tertentu, mengamati apa yang terjadi, mendengar apa yang diucapkan, menanyakan pertanyaan, bahkan mengumpulkan data apapun yang tersedia untuk diikutsertakan dalam kasus/masalah yang sedang diteliti.

Etnografi dalam studi media menekankan interpretasi bahwa media dikonstruksi oleh audiens dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Moores, adalah benar bahwa studi media tidak didasari penelitian lapangan yang ekstensif di suatu tempat yang jauh, tapi mereka telah membagi perhatian yang sama dengan apa yang diusahakan oleh para peneliti etnografi antropologi (Moores, 1993). Dalam konteks penelitian ini, metode netnografi digunakan untuk melihat sebuah fenomena melalui aktivitas digital yang dilakukan oleh komunitas atau kelompok virtual yang ada pada akun instagram @sobatambyarindonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Budaya dan Wujudnya Dalam Kehidupan Sosial

Secara etimologis, kata “kebudayaan” berasal dari bahasa Sansekerta ‘buddhayah’, sebagai bentuk jamak dari kata ‘buddhi’ yang berarti “budi atau “akal”. Bagi Koentjaraningrat (2005), kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang diperoleh melalui pengalaman belajar. Sedangkan menurut Soekanto, definisi kebudayaan mencakup semua yang dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat yang meliputi segala sesuatu yang diperoleh dari pola-pola perikelakuan normatif yang mencakup segala cara atau pola pikir, perasaan, dan tindakan.

Menurut Koentjaraningrat (2005), ada empat wujud kebudayaan yang secara simbolis dinyatakan dalam lingkaran konsentris berikut.

1. Lingkaran yang paling luar. Kebudayaan mewujud melalui lambang-lambang, artefak, atau benda-benda fisik. Misalnya candi, kapal perang, senjata suku pedalaman, dan sebagainya. Sebutan khusus bagi kebudayaan dalam wujud konkret ini adalah “kebudayaan fisik”.
2. Lingkaran berikutnya adalah kebudayaan sebagai sistem tingkah laku dan tindakan yang berpola. Misalnya menari, berbicara, pola kerja, dan lain-lain. Kebudayaan pada level ini merupakan apa yang disebut sebagai “sistem sosial”.
3. Lingkaran ketiga adalah kebudayaan sebagai sistem gagasan. Wujud gagasan dari kebudayaan ini berada dalam kepala setiap individu warga kebudayaan yang bersangkutan, yang dibawanya kemanapun ia pergi. Kebudayaan dalam wujud gagasan juga berpola dan berdasarkan sistem tertentu yang disebut “sistem budaya”.
4. Lingkaran yang letaknya paling dalam dan merupakan inti dari keseluruhan adalah kebudayaan sebagai sistem gagasan yang ideologis. Yaitu gagasan- gagasan yang telah dipelajari oleh para warga suatu kebudayaan sejak usia dini, dan karena itu sangat sukar diubah. Istilah untuk menyebut unsur- unsur kebudayaan yang merupakan pusat dari semua unsur yang lain itu adalah “nilai- nilai budaya”.

B. Akulturasi Budaya

Akulturasi merupakan sebuah fenomena yang timbul ketika kelompok-kelompok individu yang berbeda budaya berhubungan langsung. Menurut Mulyana (2001), definisi akulturasi merupakan definisi otoritatif yang diakibatkan karena proses komunikasi antar kelompok-kelompok budaya dengan menekankan pada penerimaan pola-pola dan budaya baru serta ciri-ciri masyarakat pribumi oleh kelompok-kelompok minoritas.

Menurut Kim, akulturasi merupakan enkulturasi atau proses belajar dan menginternalisasi budaya dan nilai yang dianut oleh warga asli. Menurutnya proses yang terjadi adalah efek imigran melakukan penyesuaian diri dan memperoleh budaya pribadi, yang pada akhirnya mengarah kepada asimilasi.

Terdapat dua konsep penting dalam akulturasi yaitu:

- a. Konsep akulturasi yang mencoba memahami fenomena yang dihasilkan dari kelompok individu yang memiliki budaya berbeda manakala kelompok tersebut memasuki budaya baru, sehingga mengakibatkan perubahan-perubahan pada pola budaya yang asli.
- b. Konsep akulturasi pada tataran individu yang melibatkan perubahan perilaku pada seseorang.

Pada level individu, seseorang harus mempertimbangkan perubahan psikologis dalam diri individu seseorang dan pengaruh adaptasi situasi yang baru. Perubahan tersebut dapat menjadi suatu rangkaian perubahan yang dapat dengan mudah untuk diselesaikan. Proses adaptasi yang terjadi dapat berbentuk adaptasi internal atau psikologis, tetapi dapat juga berbentuk adaptasi sosiokultural.

C. Campursari: Akulturasi Budaya Jawa Dalam Musik

Genre musik campursari sendiri merupakan sebuah bentuk akulturasi budaya (Wiyoso, 2007). Hal ini didasari pada unsur wujud musik campursari baik secara fisik berupa instrumen maupun secara musikal. Di awal kemunculannya, campursari digunakan untuk menyebut jenis musik yang memadukan gamelan dengan musik diatonis. Yaitu perpaduan antara format gending dengan format langgam keroncong. Pada perkembangan selanjutnya di tahun 90-an, campursari tidak hanya memadukan format gending dengan langgam keroncong, melainkan juga memasukkan warna musik dangdut. Bahkan bukan hanya itu, campursari kemudian juga diwarnai oleh musik-musik etnik seperti jaipong, sragenan, dan lain-lain.

Dari sisi instrumen musik yang digunakan, terdapat pula perpaduan beberapa alat musik mulai dari yang bersifat tradisional seperti gender, barung, siter, gong, hingga alat musik modern semacam *keyboard*, bass elektrik, drum, dan yang lain. Perubahan budaya yang terjadi pada langgam musik campursari ini disebut oleh Wiyoso merupakan efek dari terjadinya kontak antar masyarakat yang memiliki budaya musik yang berbeda yang kemudian menciptakan budaya yang baru sebagai hasil akulturasi.

D. Generasi Z di Era Teknologi Komunikasi

Generasi Z adalah orang-orang yang lahir pada kurun waktu sejak tahun 1995 sampai dengan tahun 2010. Generasi ini dikenal juga dengan sebutan iGeneration atau generasi internet. Sebab mereka lahir disaat era digital sudah mulai hadir dalam setiap elemen kehidupan. Pada era ini internet sudah mulai masuk dan berkembang pesat dalam kehidupan manusia (Santosa, 2015).

Hellen Chou P (2012) menyebut generasi Z adalah generasi muda yang tumbuh dan berkembang dengan sangat bergantung pada teknologi digital. Pernyataan ini dapat terlihat dari bagaimana mereka dapat menguasai teknologi dengan cukup apik. Salah satu penyebabnya adalah karena internet berkembang beriringan dengan perkembangan media digital.

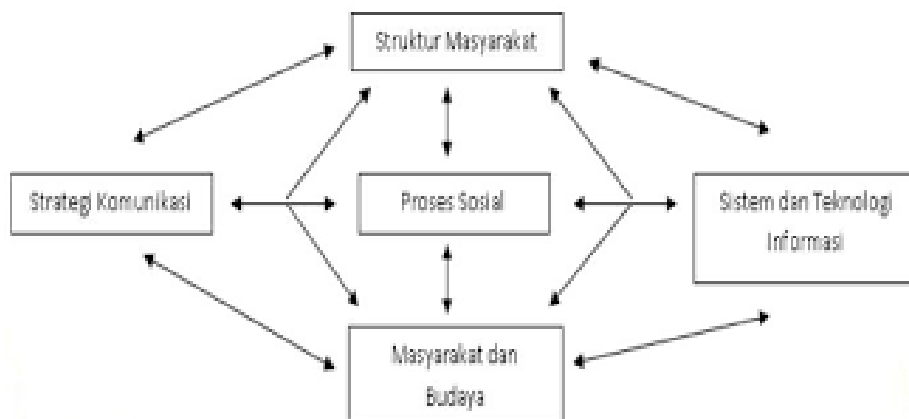
Generasi Z sudah sejak dini bersentuhan dengan berbagai macam produk teknologi komunikasi seperti gawai dengan aplikasi yang modern. Hal ini tentunya mempengaruhi perkembangan perilaku, kepribadian, bahkan pendidikan dan hasil belajarnya. Namun dibalik hal tersebut, generasi Z dianggap kurang terampil dalam berkomunikasi verbal. Mereka tidak terlalu menyukai proses sehingga mengakibatkan kurang sabar dan sangat menyukai hal yang serba instan. Adapun yang menjadi karakteristik dari generasi Z adalah sebagai berikut:

1. Paham Teknologi. Generasi Z merupakan golongan orang yang mahir menggunakan teknologi informasi termasuk fasilitas dan aplikasi komputer.
2. Sosial. Golongan ini memiliki kecenderungan waktu yang lebih lama untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan banyak orang dari berbagai kalangan.
3. *Multitasking*. Orang generasi Z terbiasa melakukan pelbagai aktifitas dalam satu waktu bersamaan.

E. Digital Teknologi Komunikasi

Menurut klasifikasi periodisasi Mc. Luhan, saat ini merupakan era digital komunikasi. Era ini memungkinkan komunitas di seluruh penjuru dunia dapat tetap (West, 2008). Selvin (2002) mencatat penggambaran Howard Rheingold tentang komunitas virtual akibat penggunaan internet sebagai "*People in virtual communities use words on screens to exchange pleasantries and argue, engage in intellectual discourse, conduct commerce, exchange knowledge, share emotional support, make plans, brainstorm, gossip, feud, fall in love, find friends and lose them, play games, flirt, create a little high art and a lot of idle talk*".

O'Brien dalam Bungin (2009) mengatakan bahwa perilaku manusia dan teknologi memiliki interaksi di dalam sosioteknologi yang dijabarkan dalam gambar berikut:



Skema Interaksi Sosioteknologi
Sumber: O'Brien dalam Bungin (2009)

Kelima komponen itu berinteraksi dalam proses sosial, satu dan lainnya saling berinteraksi dan mempengaruhi di mana setiap komponen memiliki visi masing-masing yang saling bersinergi serta menghasilkan *output* proses sosial sebagaimana diharapkan oleh seluruh *stakeholder* sosioteknologi. Internet merupakan medium yang mempunyai banyak wajah, karena mempunyai banyak konfigurasi komunikasi yang berbeda. Komunikasi melalui internet muncul dalam banyak bentuk, dari mulai halaman *world wide web* yang dioperasikan oleh organisasi berita utama sampai pada grup *usenet* yang mendiskusikan tentang musik tradisional atau sampai pada pengiriman *e-mail* antar teman dan kolega.

F. Komunitas dan Komunitas Virtual

Komunitas dapat didefinisikan sebagai satu kelompok orang yang saling berinteraksi dan melakukan kegiatan bersama-sama antar anggota kelompok berdasarkan adanya kesamaan minat atau kebutuhan. Menurut Smith dan Mackie, ada hubungan antara interaksi, kesukaan, dan kesamaan yang kemudian mempersatukan sebuah komunitas (Smith, Eliot R & Mackie, 2000).

Salah satu komunitas yang dilahirkan oleh perkembangan teknologi dalam dunia ilmu komunikasi adalah komunitas virtual. Komunitas virtual menurut Rheingold dalam Selvin (2002), juga dapat diidentifikasi berdasarkan beberapa ciri berikut:

1. Kesamaan hobi/*interest*.
2. Adanya interaksi yang berulang dan teratur. Hal ini penting untuk menjaga kontak dan kekompakan antar anggota komunitas
3. Adanya identitas.
4. Fokus terhadap satu tujuan/minat.
5. Integrasi atau kesamaan antara isi diskusi dengan komunikasi yang berlangsung.
6. Isi diskusi harus sama dengan topik dalam komunitas.
7. Keterbukaan akses untuk informasi.

A. Sobat Ambyar: Komunitas Virtual Penggemar Lord Didi

Istilah “Sobat Ambyar”, adalah kumpulan anak-anak muda generasi milenial yang secara sukarela mengikatkan diri dalam sebuah komunitas virtual. Dalam ulasan yang ditulis oleh laman etnik.com (Etnomusikologi, 2019), nama ‘Sobat Ambyar’ itu terilhami dari tema-tema lagu Didi yang banyak berkisah tentang patah hati, putus cinta, kerinduan yang tak berbalas, mencintai kekasih yang telah menjadi milik orang lain, serta topik sejenis lainnya.

Terminologi “Sobat” dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti sahabat atau teman baik, sedangkan kata “Ambyar” berarti bercerai-berai, berpisah-pisah, tidak terkonsentrasi lagi. Atau dapat dimaknai sebagai perpecahan/kehancuran. Apa yang pecah atau hancur bukanlah persahabatan atau pertemanan melainkan hati manusianya yang disebabkan oleh satu alasan yang sama yaitu: cinta asmara. Maka, “Sobat Ambyar” dalam hal ini adalah identitas. Bukan hanya sekedar nama yang dipilih untuk menyebut komunitas, lebih dari itu ada representasi filosofis yang terkandung di dalamnya selaras dengan tema lagu dari penyanyi yang mereka idolakan.

Bagi generasi milenial, nama Sobat Ambyar adalah representasi musikal dari suara hati yang tersakiti. Apabila ditelusuri lebih jauh, dalam jejak sejarah musik Indonesia, kendati lagu-lagu bertema kegalauan telah eksis melintas waktu, namun tidak ada identifikasi jelas tentang penyebutan atau nama komunitas penyuka lagu-lagu itu. Penggemar lagu galau-ratapan malu-malu menunjukkan dirinya. Nama-nama komunitas pecinta musik tentu saja bermunculan, tapi lebih mempresentasikan pada nama artis yang diidolakan, sebutlah misalnya Slanker bagi penggemar karya-karya band

Slank, Vianisti untuk penyanyi Via Vallen, Balajaer untuk penggemar Ayu Ting-ting. Kebanyakan nama-nama tersebut lahir tidak merujuk dari tema-tema karya musik yang dihasilkan, namun lebih kepada artis atau pelaku musiknya. Dengan demikian, kata Sobat Ambyar menjadi menarik untuk dibaca lebih jauh. Sobat Ambyar menjadi satu-satunya nama komunitas penggemar musik yang secara aklamatif menggandrungi lagu-lagu bertema patah hati ala Didi Kempot.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kualitatif dengan metode netnografi. Netnografi sejatinya adalah metode etnografi yang dikerjakan secara *online* (melalui internet). Menurut Kozinets, metode netnografi adalah aplikasi dari etnografi virtual yang diambil dari konsep marketing dan riset konsumen yang merupakan area interdisipliner yang terbuka terhadap beragam pengembangan dan adopsi teknik-teknik baru (Kozinets, 2010).

Dalam metode netnografi, observasi dilakukan melalui diskusi-diskusi dan atau wawancara yang bersifat *online* yang diikuti dengan eksplorasi secara mendalam melalui internet dengan melakukan *browsing* dan *tracking* materi-materi yang relevan dengan topik penelitian.

Metode etnografi adalah suatu metode penelitian yang menuntun peneliti untuk melakukan observasi tingkah laku subjek penelitian dalam interaksi keseharian dengan lingkungan di sekitarnya. Dalam penelitian etnografi, peneliti mencari tahu bukan hanya apa yang dilakukan subjek yang diteliti, tetapi juga alasan subjek melakukan apa yang dilakukannya. Alasan-alasan yang melatarbelakanginya, dan bagaimana hal tersebut dilakukannya. Tujuannya adalah mengetahui secara mendalam mengenai permasalahan penelitian yang dikaji.

Penggalan data dalam penelitian etnografi tidak semata-mata bersumber dari pernyataan yang disampaikan oleh informan. Data dapat berbentuk hasil pengamatan, catatan, komparasi, dalam berbagai format: foto, gambar, simbol, yang berhubungan dengan subjek penelitian serta aktivitas-aktivitas yang dilakukannya. Dapat dikatakan bahwa metode etnografi sebenarnya merupakan kompilasi dari beberapa teknik penelitian yang dapat dilakukan untuk mendapatkan informasi dari beberapa sumber dan di saat yang sama sekaligus memvalidasi data yang diperoleh sebelumnya. Hasil dari etnografi yang diperoleh dari *multiple respondents* dengan *multiple method* bahkan dianggap dapat dipertanggungjawabkan validitasnya.

Dalam penelitian ini, subjek yang menjadi titik perhatian peneliti adalah komunitas virtual bernama ‘Sobat Ambyar’. Metode netnografi akan digunakan untuk melihat bagaimana akulturasi budaya terjadi dan berproses dalam komunitas tersebut. Yaitu dengan membaca aktivitas digital yang dilakukan melalui media sosial Instagram untuk melihat serangkaian kegiatan yang dilakukan, teks-teks yang hadir dalam komunitas, dan makna yang hadir dan ditangkap oleh anggota komunitas tersebut.

Teknik pengumpulan data akan dilakukan dengan melakukan observasi dan studi pustaka. Observasi atau pengamatan dilakukan secara digital pada akun media sosial Instagram @sobatambyarindonesia secara intensif. Sedangkan studi pustaka dilakukan dengan *tracking* data-data digital yang relevan dengan subjek penelitian melalui penelusuran dengan tanda pagar (tagar) #sobatambyarindonesia.

PEMBAHASAN

Komunitas virtual Sobat Ambyar Indonesia, merupakan sebuah perkumpulan para penggemar Didi Kempot, penyanyi lagu-lagu campursari yang belakangan ini kembali digandrungi. Terminologi ‘kembali’ digunakan untuk menandai bahwa sang penyanyi sebenarnya bukan orang baru di dunia tarik suara, khususnya lagu-lagu berbahasa Jawa dengan genre campursari. Namun, kembalinya Didi Kempot ke panggung musik Indonesia menjadi perhatian publik dan media massa karena keberhasilannya mencuri perhatian anak-anak muda atau yang disebut sebagai generasi Z untuk menjadi bagian dari pasar musiknya. Suatu hal yang tak lazim mengingat musik campursari lebih identik sebagai musik kelas dua, dan lebih digemari oleh kalangan tua yang lahir berbarengan dengan sang penyanyi atau penggemar lawas. Sementara generasi milenial cenderung lebih akrab dengan lagu-lagu Barat yang dianggap merepresentasikan kelas sosial atas dan lebih eksklusif.

Akun instagram @sobatambyarindonesia memiliki pengikut sebanyak 239.133 yang terdiri dari berbagai kalangan. Akun ini merupakan salah satu akun komunitas pecinta Didi Kempot yang memiliki pengikut paling banyak dengan unggahan pertama kali pada tanggal 3 Agustus 2019. Jumlah foto dan video yang diunggah sebanyak 399 buah. Mayoritas unggahan akun ini berupa informasi kegiatan konser Didi Kempot di seluruh wilayah Indonesia, baik yang secara *off air* maupun *on air*. Selain data unggahan kegiatan yang akan dihadiri oleh Didi Kempot, akun ini juga mengunggah sejumlah video atau foto “Sobat Ambyar” yang sedang menyanyikan dan berjoget saat konser. Adapun profil dari pengikut akun ini mayoritas berasal dari usia 18-44 tahun.

Didi Prasetyo atau yang dikenal dengan nama Didi Kempot, lahir di Solo, Jawa Tengah pada 31 Desember 1966. Ia dikenal sebagai seorang penyanyi campursari yang juga putra pelawak kota Solo, Ranto Edi Gudel (Almarhum) yang lebih dikenal dengan nama Mbah Ranto. Ia juga saudara Mamik Podang (Mamik Prakoso-pen), pelawak senior Srimulat (KapanLagi, 2019). Embel-embel nama “Kempot” yang digunakan Didi merupakan akronim dari “Kelompok penyanyi trotoar”. Yaitu grup musik yang menjadi wadah sang penyanyi berkarya ketika memulai kariernya di Jakarta. Grup musik

tersebut berisi para musisi atau pemusik jalanan yang mengadu nasib sebagai pengamen di ibukota (Febrianto, 2019).

Karier Didi di dunia musik dimulai pada 1989. Genre campursari ia pilih sebagai jalan hidup berkeseniannya. Campursari adalah jenis musik yang muncul dari perpaduan instrumen gamelan Jawa dan Barat. Diperkenalkan kali pertama oleh R.M. Samsi dari kelompok musik RRI Semarang pada 1953. Campursari menggabungkan nada pentatonik dan diatonis. Sebuah percampuran antara tradisionalitas dan modernitas (Randy, 2019).

Setelah bertahun-tahun menyanyi di jalanan, perjalanan Didi Kempot dalam bermusik merambah industri rekaman. Sejak itu ratusan lagu ia ciptakan. Semua lagunya memiliki ciri khas yang kuat: berbahasa Jawa dengan genre campursari, bertema patah hati, dan mengandung *setting* lokasi tempat-tempat publik di pulau Jawa. Salah satu lagunya yang cukup fenomenal berjudul “Stasiun Balapan”.

Ning Stasiun Balapan
(Di Stasiun Balapan)
Kutha Sala Sing Dadi Kenangan
(Kota Solo yang menjadi kenangan)
Kowe Karo Aku
(Kau dan aku)
Nalika Ngeterke Lungamu
(Ketika mengantar pergimu)
Ning Stasiun Balapan
(Di Stasiun Balapan)
Rasane Kaya Wong Kelangan
(Rasanya seperti orang kehilangan)
Kowe Ninggal Aku
(Kau tinggalkan aku)
Ra Krasa Netes Eluh Ning Pipiku
(Tak terasa, menetes air mata di pipiku)
Da... Dada Sayang
(Da... Dada sayang)
Da... Slamet Jalan
(Da... Selamat jalan)
Janji Lunga Mung Sedela
(Janji hanya pergi sebentar)
Jare Sewulan Ra Ana
(Katanya tak sampai sebulan)
Pamitmu Nalika Semana
(Pamitmu saat itu)
Ning Stasiun Balapan Sala
(Di Stasiun Balapan Solo)
Janji Lunga Mung Sedela
(Janji hanya pergi sebentar)
Malah Tanpa Kirim Warta
(Malah sekarang tanpa kabar)
Lali Apa Pancen Nglali
(Lupa atau memang pura-pura lupa)
Yen Eling Mbok Enggal Bali
(Kalau ingat lekaslah kembali)
Ning Stasiun Balapan
(Di Stasiun Balapan)
Kutha Sala Sing Dadi Kenangan
(Kota Solo yang menjadi kenangan)

Sumber; Solopos (Nugraha, 2019)

Lagu yang mengambil *setting* lokasi stasiun kereta api di kota Solo tersebut, menjadi judul album pertama Didi Kempot yang dirilis pada 1999. Saat diwawancarai Andy F. Noya dalam *talkshow* ‘Kick Andy’ di Metro TV (14/11), Didi Kempot menceritakan makna di balik lagu tersebut. Lagu itu, bercerita tentang janji setia yang diingkari oleh seseorang, yang ternyata merupakan kisah nyata tetangga sebelah rumah Didi yang memberinya inspirasi. Lirik-lirik lagunya yang berbahasa Jawa dipilihnya lantaran ingin melestarikan budaya Jawa (Saputra, 2019).

Keberhasilan Didi Kempot merebut pasar generasi Z di industri musik Indonesia, salah satunya ditelusuri peneliti melalui laman berita *tirto.id*. *Tirto.id* menulis bahwa ‘renaissance’ Didi Kempot bermula pada awal Juni 2019. Saat ia tengah melangsungkan konser di Taman Balekambang, Surakarta. Dalam konser itu, tak dinyana, banyak anak muda di

barisan penonton. Mereka bernyanyi berjamaah—meluapkan kesedihan dan betapa nelangsanya hidup—bersama sang idola yang masih tampil prima, seakan tak tergerus usia. Video anak-anak muda yang *nggrantes* ini pun seketika viral di media sosial. Sejak itu, pembicaraan akan Didi Kempot seolah tak berhenti berkumandang di ruang daring. Warganet beramai-ramai membagikan petikan lirik lagu ciptaan Didi Kempot yang mampu menggambarkan kesedihan mereka. Ada yang berupaya tetap optimistis, ada pula yang pasrah. Yang pasti: air mata membasahi jiwa mereka (Irfani, 2019).

Keteneran Didi Kempot atau Lord Didi menginspirasi penggemarnya untuk membentuk komunitas “Sobat Ambyar”. Komunitas ini lebih bersifat virtual sebagaimana identitas generasi Z—penggemar militan Didi Kempot—yang lebih banyak beraktivitas di dunia digital. Salah satu platform yang menjadi objek pengamatan dalam penelitian ini adalah akun Instagram @sobatambyarindonesia. Postingan pertama akun ini diunggah pada tanggal 3 Agustus 2019 yaitu berisi ajakan untuk mengikuti akun tersebut dengan foto Didi Kempot yang mengenakan atribut blangkon sebagai penutup kepala. Di bagian belakang tertulis “Godfather of Broken Heart” atau diterjemahkan sebagai “Bapak Patah Hati Nasional”.

Sejak 3 Agustus 2019, akun ini telah memposting 338 postingan dengan jumlah *follower* (pengikut) mencapai 198 ribu. Rata-rata dalam sehari ada 2-3 postingan yang umumnya berisi tentang jadwal konser, atau liputan dari konser Didi Kempot di berbagai kota di Indonesia. Selain itu bekerja sama dengan akun @datatovisual, admin pengelola akun @sobatambyarindonesia juga menyajikan infografis berisi hasil survei tentang lagu Didi Kempot yang paling favorit dan demografis pendengar atau lokasi sobat ambyar berasal.



sumber: akun Instagram @sobatambyarindonesia

Dalam setiap unggahannya, admin pengelola akun IG @sobatambyarindonesia, menggunakan bahasa Indonesia campuran dengan ejaan yang tidak baku. Beberapa informasi yang dibagikan umumnya berisi tentang lokasi konser Didi Kempot, jenis atau tema konser/kegiatan, asal usul judul lagu, atau sekadar menyapa Sobat Ambyar. Misalnya pada postingan tanggal 6 November, admin membagikan cerita tentang asal mula judul lagu “Dawet Cendol” yang ternyata berasal dari kota Boyolali, Jawa Tengah. Postingan ini ditonton 30.589 kali dan direspon oleh 43 komentar yang antara lain menanyakan jadwal konser Lord Didi di kota mereka:

lusiekawati13: Kapan yo...konser nok suroboyo...om Didi
(lusiekawati13: Kapan ya...konser di Surabaya...om Didi)
ayuda635:Solotigo kpn om?

Sementara pada unggahan 2 hari yang lalu (26/11), admin memposting video tentang Sobat Ambyar yang berjoget dan ikut bernyanyi saat Didi Kempot tampil di acara NET TV. Salah satu selebriti bernama Sintya Marisca juga turut berjoget dan menjadi salah satu fokus dalam video tersebut. Video ini tayang 104.053 kali dan dikomentari 230 kali oleh Sobat Ambyar. Caption yang menyertai foto adalah refrain lirik salah satu lagu Didi Kempot:

Sing tak sayang ilang. Sing tak sayang ilang. Sing tak sayang ilang....
(Yang ku sayang hilang. Yang ku sayang hilang. Yang ku sayang hilang...)

Hal yang menarik adalah bahwa akulturasi budaya yang dibawa oleh Didi Kempot ternyata juga merambah wilayah luar Jawa seperti Bali yang memiliki budaya lokal sangat kuat dan cenderung sulit menerima budaya daerah lain. Pada

postingan tanggal 23 November 2019, admin mengunggah rekaman video konser Didi Kempot di pulau Bali. Postingan ini dikomentari lebih dari 100 komentar yang pada umumnya merespon secara positif. Dari caption yang disampaikan, ada ajaran filosofis untuk lebih mencintai kebudayaan daerah, daerah manapun itu di Indonesia.

Selamat pagi Sobat Ambyar Indonesia. Pulau Dewata telah memperingati hari patah hatinya. Virus ambyar telah merambah masuk ke club-club yang ada di Indonesia ini. Tak Cuma itu, semalam pulau Dewata juga sudah terfasilitasi ke-ambyaran-nya oleh Lord @didikempot official. Semoga musik daerah yang dibawakan Lord Didi Kempot selalu jaya dan juga musik-musik daerah lainnya di Indonesia. Aamiin. Daerahmu kapan lur?

Akulturasi budaya hadir salah satunya melalui identitas ‘Sobat Ambyar’. Hal ini dapat dilihat lewat beberapa komentar yang menegaskan dirinya sebagai bagian dari komunitas virtual tersebut dan bukan yang lain:

primayuniastika: Maaf saya bukan Kpoper... tapi Sobat Ambyar...

davina_nurulhuda: Haha jedak jeduk e ganti ambyar

Peneliti juga melihat bahwa akulturasi budaya komunitas ini bersifat virtual dan tidak terbatas oleh jarak. Penggunaan bahasa Jawa dalam beberapa postingan yang kemudian dikomentari oleh pengikutnya menggambarkan yang mereka sampaikan, dipahami oleh sejumlah kalangan. Bahkan beberapa komentar menggunakan bahasa Jawa juga. Hal ini diidentifikasi salah satunya melalui komentar dari Sobat Ambyar berikut:

kadarwati.nur: Mau bengi nonton Kick Andy, Pak Dhe Didi dadi tamune, malah ono warga Papua sing melu nyanyi lan fasih boso Jowone. Jooss tenin...

(kadarwati,nur: tadi malam nonton Kick Andy, Pak Dhe Didi jadi bintang tamunya, kebetulan ada warga Papua yang ikutan menyanyi dengan fasih bahasa Jawa. Keren banget...)

tyo_kastanttyo_wibisana: Wis dino Rebo wingi min ndek kabupaten Madiun.

(tyo_kastanttyo_wibisana: Sudah hari Rabu kemarin min di Kabupaten Madiun.)

Jika selama ini ada kegundahan atas hilangnya identitas Indonesia, fenomena akulturasi budaya yang dialami oleh Sobat Ambyar ini menawarkan satu hal baru yakni kembalinya identitas tersebut. Sobat Ambyar tak malu-malu lagi menampilkan identitas ke-Jawa-annya melalui komentar-komentar berbahasa Jawa yang selama ini dijauhi anak-anak muda karena dianggap ‘ndeso’ dan tidak merepresentasi identitas modern yang mereka usung. Selain tak malu-malu lagi berkomentar dengan Bahasa Jawa, si pemberi komentar juga menegaskan bahwa akulturasi budaya Jawa pun merasuk hingga ke Papua yang bahkan fasih menyanyikan lagu Didi Kempot. Atau orang Bali yang sampai harus menggunakan penerjemah Bahasa Jawa agar bisa memahami lagu-lagu Didi Kempot.

debbyrossemaud: ambyar tenan nganti wong Bali nonton konser nggandeng guide Jowo ben iso nerjemahke.

(debbyrossemaud: pecah banget sampai orang Bali menonton konser mengajak penerjemah bahasa Jawa.)

Sifat interaktif sebagai ciri khas komunitas juga tampak dalam Sobat Ambyar, yang bahkan lebih cepat dilakukan mengingat karakter internet yang *hyperlink*. Misalnya ketika seorang Sobat Ambyar berkomentar tentang adanya warga Bali yang menonton dengan membawa penerjemah Bahasa Jawa, maka anggota komunitas yang lain menimpalnya dengan link media sosial youtube berisi *content* tersebut. Ada semacam kohesi sosial yang terbentuk dari masing-masing anggota terhadap kebutuhan yang diekspresikan oleh Sobat Ambyar lainnya.

Pemilihan nama Sobat Ambyar sendiri merupakan salah satu bentuk akulturasi budaya walaupun istilah ‘ambyar’ sudah diadopsi oleh Bahasa Indonesia. Dalam kajian-kajian ilmiah, terma ‘ambyar’ sangat jarang digunakan. Mungkin karena ada asumsi bahwa istilah tersebut merupakan Bahasa Jawa dan bukan kata baku. Kita lebih sering menggunakan frase bercerai-berai, berkeping-keping, berantakan, atau tidak utuh serta pecah. Artinya, dalam komunitas tersebut kata “ambyar” bersifat *genuine*. Sebuah upaya mengais idiom kata yang justru terasa baru, singkat, tak butuh banyak penjelasan, tak ambigu, dan mudah dipahami.

Makna dari idiom Sobat Ambyar mempertemukan dua realitas yang sebenarnya kontradiktif: kesedihan dan goyangan (baca: kesenangan). Hati boleh saja terluka, air mata deras menetes, tapi tubuh haruslah tetap bergoyang. Musik campursari sebagai akulturasi langgam setengah dangdut setengah rock dan langgam-langgam yang lain, menstimulasi Sobat Ambyar menemukan kesenangan dan eskapisme atas penderitaan karena patah hati lewat goyangan.

Jika selama ini eksistensi diri lebih banyak diukur dengan standar-standar konstruksi ideal macam keberhasilan dan kesuksesan, maka Sobat Ambyar mendekonstruksi standar-standar tersebut dan menggenapinya dengan realita akan kegagalan dan kesulitan hidup. Bagi kaum milenial, mengidentifikasi diri sebagai Sobat Ambyar atas lagu-lagu Didi Kempot, merupakan wujud akulturasi yang lahir dari kejenuhan atas ketidakmampuan generasi lampau mendefinisikan dirinya saat dilanda kegalauan. Bahwa kesedihan dan ketidakmampuan mesti disembunyikan dalam-dalam alih-alih mengakuinya. Generasi Z lewat Sobat Ambyar meng’ambyar’kan semua stereotip itu dengan menjadikannya identitas

dan merayakannya bersama-sama.

Generasi Z dalam hal ini sudah berani untuk mengekspresikan identitas budaya Jawa melalui media sosial. Hal ini terlihat dari sejumlah unggahan yang muncul di akun pribadi maupun di akun komunitas Sobat Ambyar. Lagu campursari yang selama ini dianggap sebagai produk budaya dengan segmentasi pendengar dari generasi X dan Y. Generasi Z merupakan generasi yang lahir dengan situasi teknologi serba canggih. Dunia daring sudah berada dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini menyebabkan mereka ingin selalu terkoneksi dengan penggunaan media sosial terus-menerus. Sehingga unggahan dalam media sosial yang muncul adalah berkaitan dengan lagu-lagu Didi Kempot.

Nilai budaya Jawa yang terkandung dalam lagu-lagu Didi Kempot memiliki konsep keyakinan dan cara hidup yang berbeda dengan generasi Z. Menurut Bencsik, Horvath-Csikos, & Juhasz (2016) nilai-nilai yang terdapat pada generasi Z berbeda dengan generasi sebelumnya. Ekspresi penggunaan kata yang digunakan tidak lazim didengar oleh orang tua mereka.

KESIMPULAN

Pada kebudayaan fisik, komunitas virtual Sobat Ambyar ini menggunakan simbol-simbol budaya Jawa untuk merepresentasi ke-*ambyaran*-nya. Baik pada komentar, unggahan, *link* yang dibagikan, atau simbol-simbol lain dalam poster virtual. Sementara pada level sosial, akulturasi budaya masuk melalui aktivitas-aktivitas para Sobat Ambyar baik aktivitas fisik: bernyanyi dan berjoget, menerjemahkan lirik lagu-lagu Didi Kempot, maupun aktivitas digital. Sistem sosial ini semakin menguat dengan adanya media sosial yang menjadi medium. Karakter digital yang dengan mudah berbagi-posting-berkomentar-menyukai menjadikan sistem sosial ini lebih cepat menyebar dan menarik perhatian. Pada beberapa kegiatan, tiket konser juga dijual secara daring (*online*) dengan jumlah peminat yang jauh melebihi tiket yang tersedia. Satu fenomena baru di dunia industri musik Indonesia apalagi musik daerah.

Konsep-konsep akulturasi bekerja pada komunitas Sobat Ambyar mulai dari identitas nama komunitas yang dipilih, yang merepresentasikan bukan hanya asal mula kata tetapi juga filosofis makna dari lirik-lirik lagu sang penyanyi idola, Didi Kempot. Penggunaan istilah-istilah dalam komunitas merupakan jejak akulturasi yang tak bisa dianggap sebelah mata. *Lord Didi*, *The Godfather of Brokenheart*, *Sadboy* dan *Sadgirl*, adalah refleksi percampuran budaya yang tengah bekerja di antara Sobat Ambyar dan bahkan masyarakat Indonesia. Generasi Z dalam hal ini sudah berani untuk mengekspresikan identitas budaya Jawa melalui media sosial yang merupakan produk teknologi serba canggih. Meleburnya dua budaya ini menggambarkan budaya dalam lagu-lagu campursari yang dinyanyikan oleh Didi Kempot mampu diterima oleh kalangan generasi Z.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa proses akulturasi masih baru terjadi pada dua lingkaran terluar dari konsep lingkaran konsentris wujud kebudayaan sebagaimana digagas oleh Koentjaraningrat. Dua lingkaran tersebut adalah lingkaran paling luar. Di mana budaya Jawa yang berterima di kalangan komunitas 'Sobat Ambyar' masih sebatas pada benda-benda fisik atau dalam konteks penelitian ini adalah istilah-istilah yang digunakan dalam lirik lagu. Kemudian lingkaran berikutnya adalah kebudayaan sebagai sistem tingkah laku dan tindakan yang berpola. Yaitu ikut menyanyikan lirik lagu, ikut berjoget, menggunakan istilah-istilah dari lirik lagu untuk berkomunikasi dalam interaksi komunitas, dsb. Sementara dua lingkaran dalam yang berikutnya belum tercapai. Sehingga dapat dikatakan akulturasi budaya Jawa yang terjadi masih berada dalam tataran fisik dan sosial, dan belum pada sistem dan nilai-nilai budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, P., & Hammersley, M. (1994). Ethnography and Participant Observation. In *Handbook of Qualitative Research* (pp. 248–261).
- Binus. (2018). *Perbedaan Generasi X, Y dan Z*. Binus Higher Education. <http://parent.binus.ac.id/2018/11/perbedaan-generasi-xy-dan-z/>.
- Bungin, B. (2009). *Sosiologi Komunikasi*. Prenada Media.
- Etnomuskologi. (2019). *Didi dan Sobat Ambyar: Merawat Bahasa Jawa dan Kesedihan*. Etnis.Id.
- Febrianto, N. (2019). *Kisah di Balik Nama Penyanyi Campursari Didi Kempot*. Tagar.Id.
- Gilboa, S., & Vilnai, Y. (2010). Four Generations of Mall Visitors in Israel: A Study of Mall Activities, Visiting Patterns, and Products Purchased. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 501–511.
- Irfani, F. (2019). *Lord Didi Kempot Boleh Jadi Fana, tapi Air Matanya akan Abadi*. Tirto.Id.
- J, S. (2002). *The Internet and Forms of Human Association*. Sage.
- KapanLagi. (2019). *Didi Kempot*.
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Antropologi II: Pokok-Pokok Etnografi* (2nd ed.). Rineka Cipta.

- Kozinet, R. V. (2010). *Netnography: Doing Ethnographic Research Online*. Sage.
- Kozinets, R. V. (2015, February). Netnography. *Wiley Online Library*. <https://doi.org/10.1002/9781118767771.wbiedcs067>
- Moores, S. (1993). *Interpreting Audiences: The Ethnography of Media Consumption*. Sage Publications.
- Mulyana, D. dan J. R. (2001). *Komunikasi Antarbudaya*. Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, B. A. (2019). *Ini Arti Lirik Lagu Stasiun Balapan Didi Kempot*. Solopos.
- Pratama, H. C. (2012). *Cyber smart parenting: kiat sukses menghadapi dan mengasuh generasi digital*. Visi Press.
- Randy, F. (2019). *Didi Kempot, Makin Tua Makin Ambyar*. Historia.
- Santosa, E. T. (2015). *Raising Children In Digital Era*. Elex Media Komputindo.
- Saputra, Ga. A. (2019). *Didi Kempot Bocorkan Makna Lagu Stasiun Balapan*. Media Indonesia.
- Smith, Eliot R & Mackie, D. M. (2000). *Social Psychology*. Psychology Press.
- West, R. & L. H. T. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi 1* (3rd ed.). Salemba Humanika.
- Wiyoso, J. (2007). CAMPURSARI: SUATU BENTUK AKULTURASI BUDAYA DALAM MUSIK. *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 8(3).